



## **Urgensi Keterampilan *Techniques Listening* melalui Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

**Sari Harahap<sup>1\*</sup>, Dina Sukma<sup>2</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

e-mail: [sariharahap679@gmail.com](mailto:sariharahap679@gmail.com)

### **Abstrak**

Belajar merupakan usaha untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan dunia global. Akan tetapi dalam proses belajar sering kali terjadi masalah dan hambatan. Untuk mengatasi hambatan dalam masalah belajar maka dapat dilakukan dengan melakukan konseling kelompok. Melalui konseling kelompok diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Adapun tujuan untuk melihat betapa urgensinya *techniques listening* melalui konseling kelompok untuk meningkatkan hasil belajar. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode study literature. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan beberapa sumber terkait keterampilan *techniques listening* dan layanan konseling kelompok. Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu konselor harus memiliki ketrampilan mendengar efektif dengan memberikan empati yang tepat pada anggota kelompok. Terjadinya hambatan dalam *techniques listening* disebabkan lingkungan konseling yang sedang berlangsung, seperti memotong pembicaraan salah satu anggota kelompok. *Techniques listening* dapat diatasi dengan melatih mendengar dari awal sesi hingga akhir sesi konseling. Oleh karena itu, pengimplikasian layanan konseling kelompok dengan adanya *Techniques Listening* efektif dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Techniques Listening, Konseling Kelompok, Hasil Belajar.*

### **Abstract**

Learning is an attempt to prepare oneself to face the challenges of the global world. However, in the learning process, problems and obstacles often occur. To overcome obstacles in learning problems, it can be done by doing group counseling. Through group counseling is expected to improve learning outcomes. Group counseling is a counseling service performed by a counselor who is involved in providing services to a number of clients at the same time. Seeing this, the researcher wants to examine the urgency of skills. The aim is to see how urgent the listening techniques through group counseling are to improve learning outcomes. In this case, the researcher used the literature study method. Literature study is an activity that is required in research, especially academic research whose main objective is to develop both theoretical and practical aspects. The results in this study are that counselors must have effective listening skills by providing proper empathy to group members. The occurrence of obstacles in *Techniques Listening* is due to the ongoing counseling environment, such as interrupting one of the group members' conversation. *Listening Techniques* can be overcome by practicing listening from the beginning of the session to the end of the counseling session. This explains that there is a great urgency for listening technique skills through group counseling to improve learning outcomes.

**Keywords:** *Listening Techniques, Group Counseling, Learning Outcomes.*

## **PENDAHULUAN**

Belajar sangatlah penting untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengertian belajar adalah usaha untuk menguasai sesuatu yang baru dalam lima dimensi, yaitu dimensi tahu (dari tidak tahu menjadi tahu), dimensi bisa (dari yang tidak bisa menjadi bisa), dimensi mau (dari tidak mau menjadi mau), dimensi biasa (dari yang tidak biasa menjadi biasa), dan dimensi tanggung jawab (dari yang tidak tanggung jawab menjadi tanggung jawab (Prayitno, Mudjiran, Nirwana. H, Neviyarni, Marjohan, Daharnis, Sano. A, Syahril, 2019).

Konseling kelompok adalah salah satu bentuk layanan dalam konseling. Konseling kelompok ini dilakukan oleh seorang konselor yang terlibat dalam memberikan layanan pada sejumlah klien dalam waktu yang sama. (Wibowo, 2005). Adapun konseling kelompok bertujuan untuk mempromosikan pengembangan potensi diri seperti kepercayaan diri, kemampuan memecahkan masalah serta pengentasan permasalahan yang dialami oleh masing-masing anggota di mana setiap anggota saling memberikan dukungan satu sama lainnya (Sukma, 2018). Dalam melakukan konseling ini agar efektif dan aktif maka sangatlah perlu membina hubungan antara konselor dengan klien (anggota kelompok) (Yusuf & Nurihsan, 2010). Membangun hubungan baik antara konselor dengan anggota kelompok menjadi modal awal konselor guna membangun kepercayaan, keterbukaan dan nyaman dengan klien (anggota kelompok). Sehingga klien dapat mengutarakan permasalahannya terutama dalam belajar. Melalui keterampilan dasar konseling maka terbangunlah hubungan yang baik sehingga terciptalah hubungan yang berkesan antara konseling dan klien (Geldard Kathry, 2011).

Keterampilan dasar konseling salah satunya yaitu *techniques listening*. Keterampilan mendengarkan diperlukan untuk membangun hubungan baik selama konseling (A Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf, 2010) memaparkan bahwa agar konselor dapat membangun hubungan baik dalam proses konseling maka perlu keterampilan mendengarkan, menunjukkan empati, dan menggunakan keterampilan diam yang efektif.

Namun dalam pelaksanaan di sesi konseling bahwasanya *techniques listening* merupakan ketrampilan yang tidak mudah untuk dilakukan. Dalam (Kusmayarni, 2010) melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa konselor (pemimpin kelompok) mendengarkan merupakan keterampilan yang belum sepenuhnya digunakan oleh konselor dalam pelaksanaan sesi konseling diantara sepuluh keterampilan yaitu keterampilan attending, bertaya, memberi dukungan dan pengukuhan, mendengarkan, mengakhiri sesi empati, klarifikasi, pemecahan masalah, pemfokusan, memberikan dorongan dan paraphrase. Kesulitan dalam melakukan *techniques listening* sering kali terjadi pada saat sesi peninjauan dan penafsiran. Hal ini terjadi dikarenakan seseorang sering kali memotong pembicaraan dan memberikan nasehat. (Schneider, 1964). Sehingga berpengaruh pada hubungan dengan konseli menjadi tidak efektif. Apabila keterampilan mendengarkan tidak segera diatasi maka tidak tercapilah konseling

yang efektif. Oleh karena itu, sangat penting guru bimbingan konseling menguasai techniques listening agar masalah terkait belajar yang dialami oleh siswa terentaskan. Berdasarkan hal ini, bahwasanya sangatlah urgen keterampilan techniques listening melalui konseling kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kajian literature atau kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis (Sukardi, 2013). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (M. Nazir, 2003). Karena dalam kegiatan penelitian ini sebagian besar tugas penelitian adalah berada dipustakaan, mencari dan menyitir dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan implikasi konseling kelompok pendekatan teori Adlerian untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa baru di pesantren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Techniques Listening***

Mendengarkan adalah proses aktif menghadiri dengan sedikit atau tanpa verbal. Ini mungkin tampak aneh, di pertama untuk memberikan keunggulan untuk mendengarkan sebagai suatu teknik konseling. Emmert (1996) menyebutkan bahwa mendengarkan merupakan proses aktif dalam memahami makna dari pesan yang disampaikan oleh orang lain. Steil menambahkan mengenai interaksi antara teman berbicara, yang mendefinisikan mendengarkan merupakan proses belajar yang kompleks pada penginderaan, memaknai, mengevaluasi, menggabungkan dan merespon pesan yang disampaikan secara verbal.

Pengertian ini menggambarkan pentingnya peran pendengar dan kemampuan menganalisis untuk keberhasilan interaksi yang dilakukan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah komunikasi nonverbal. Sejalan dengan hal tersebut, (Schneider, 1964) yang mengemukakan seorang pendengar yang baik memiliki beberapa kriteria antara lain: 1) Tidak terlalu banyak berbicara, 2) Konsentrasi pada apa yang konseli sampaikan, 3) Tidak memotong pembicaraan, 4) Tidak memberikan nasihat/saran, 5) Memberikan perhatian tulus, 6) Mendengar dengan konten yang sedang disampaikan oleh konseli, 7) Menangkap setiap pesan berupa perasaan yang dialami konseli, 8) Dapat memberikan respon berupa anggukan untuk memastikan kepada konseli bahwa ia memahami, 9) Menanyakan klarifikasi jika diperlukan, 10) Tidak menanyakan pertanyaan yang tidak berhubungan dengan konten permasalahan. (Aminah, 2018)

Untuk menjadi pendengar yang baik seharusnya yaitu 1) memusatkan fisik dan mental untuk menguatkan, 2) menahan diri untuk tidak menyela pembicaraan, 3) menunjukkan minat dan kesiapan, 4) mencari bidang-bidang yang bersamaan dengan pembicara, 5) mencari arti dan mengindari diri

terpancang pada kaa-kata tertentu, 6) tunjukan kesabaran, 7) menahan diri untuk memberi tanggapan emosional terhadap hal yang dibicarakan, 8) bertanya jika tidak mengerti, 9) tidak membuat penilaian sebelum pembicara selesai menyajikan urainnya, 10) berikan umpan balik yang jelas dan tidak meragukan kepada pembicara. (Slameto, 2010)

Adapun cara mendengarkan yang baik mencakup, 1) memelihara perhatian, 2) mendengarkan segala sesuatuyang dikatakan oleh konseli, 3) mendengarkan keseluruhan pribadi konseli (kata-katanya, perasaan dan perilakunya), memahami pesan baik verbal maupun non-verbal dari diri konseli, 4) mengarahkan apa yang konselor katakana terhadap apa yang telah dikatakan oleh konseling (Supriyo, 2006)

### **Nilai-nilai konselor mendengarkan**

Ini adalah salah satu asumsi dasar kami bahwa mendengarkan jenis positif dan menerima adalah teknik konseling yang paling menjanjikan. Konselor keheningan memaksa klien untuk berbicara. Nilai yang kedua, menekankan dari penelitian dengan teknik Rorschard, menunjukkan bahwa introversive orang mungkin individu sangat kreatif, dengan kehidupan batin yang kaya. Mereka harus tidak perlu dilihat sebagai orang-orang yang lebih rendah daripada individu ekstrover lebih sosial dihargai. Dalam konseling. Klien menemukan bahwa mereka dapat diam dan masih disukai. Mungkin itu adalah penerimaan ini keheningan di klien yang memberikan kurang mengartikulasikan orang perasaan yang layak dan dengan demikian membantu orang untuk menerima diri mereka sendiri untuk apa yang mereka.

Nilai-nilai konselor mendengarkan ketiga adalah bahwa, setelah yang signifikan ekspresi perasaan, klien diperbolehkan untuk berpikir dan untuk datang dengan kesadaran yang mendalam. Nilai keempat konselor mendengarkan adalah bahwa mengurangi kecepatan wawancara. Sering konselor Indra bahwa klien bergegas, atau bahwa konselor merasa dipaksa untuk mendorong keras.

### **Kesulitan dalam menggunakan teknik mendengarkan**

Dalam pelatihan konseling psikolog, kami telah menemukan bahwa ia telah diperlukan untuk mengajarkan toleransi keheningan klien tanpa rasa malu. Belum dicoba terapis menit keheningan tampaknya seperti satu jam. Menggunakan teknik mendengarkan tidak berarti menjadi pasif atau uncommunicative, namun salah satu aspek yang paling sulit menggunakan teknik mendengarkan adalah menjaga diam ketika klien untuk berbicara. Sebagian besar dari klien bicara, namun, ini tidak selalu indikator hubungan kerja yang lebih efektif.

Hubungan antara rasio wawasan dan bicara dalam studi di atas yang dapat disimpulkan; Meskipun, dengan studi keterampilan wawancara, wawasan cenderung dikaitkan dengan frekuensi rendah klien bicara. Dengan kata lain, ketika konselor menjelaskan hal-hal dalam belajar keterampilan wawancara, klien rupanya mendapat masalah, Garners dan Robinson menemukan bahwa itu bukan jumlah klien per se bicara yang berkaitan dengan kesadaran, tapi agak relatif jumlah klien bicara dalam kerangka dari gaya konseling tertentu. Dengan kata lain, tetap diam dan hanya mendapatkan klien untuk berbicara lebih banyak

tidak akan selalu mengarah ke kesadaran yang lebih besar. Seorang konselor dapat berbicara dengan banyak atau terlalu sedikit di waktu yang salah.

### **Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok (Prayitno, 2018) yaitu dalam layanan bimbingan kelompok mengaktifkan pembahasan dalam berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi/pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok bahasannya topik yang dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

#### **1. Tujuan Umum Dan Khusus**

Tujuan umum dan tujuan khusus layanan konseling kelompok yaitu:

- a. Tujuan umum yaitu berkembangnya kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Maka bila dikaitkan pada kasus, tujuan umumnya yaitu berkembangnya kemampuan interaksi sosial siswa SMA
- b. Tujuan khusus yaitu konseling kelompok berfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Bila dikaitkan pada kasus maka tujuan khususnya yaitu pengentasan pada masalah kurangnya interaksi sosial siswa SMA sehingga siswa memiliki kemampuan dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekitar.

#### **2. Komponen pokok yang perlu terlibat dalam layanan dimaksud**

##### **a. Pemimpin kelompok**

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Adapun Peran pemimpin kelompok pada layanan konseling kelompok yaitu:

1. Membentuk siswa yang mengikuti konseling kelompok dalam masalah
2. Membuat penstrukturan,
3. Guru bk melaksanakan proses konseling kelompok yang dimulai dengan tahap persiapan ataupun tahap pengenalan, kemudian tahap peralihan dan diakhiri dengan tahap penutup
4. Pada saat tahap layanan konseling kelompok, guru Bk melakukan penilaian hingga pada penilaian hasil layanan
5. Guru bk mengadakan tindak lanjut pada anggota kelompok

##### **b. Anggota kelompok**

c. Anggota kelompok adalah kumpulan individu menjadi sebuah kelompok.

##### **d. Materi layanan**

### **Hasil Belajar**

#### **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Adapun yang menyangkut bahwa hasil belajar yaitu sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran.

Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk

mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol. (Dimiyati, 2009)

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai yaitu sesuai dengan tujuan yang dikendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Bahwa hasil belajar merupakan proses penggunaan informasi untuk mempertimbangkan seberapa afektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

### **Faktor Kemampuan Siswa besar Pengaruhnya Terhadap hasil belajar Siswa**

#### **1. Kecerdasan Anak**

Kemampuan intelegensi seseorang terpecahkan sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa juga sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor yang lain.

#### **2. Kesiapan atau Kematangan**

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar kematangan atau kesiapan menentukan keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, dikarenakan kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

#### **3. Bakat anak**

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Adapun setiap orang yang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketingkatnya. Jadi bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

#### **4. Kemauan Belajar**

Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya. Karena kemauan hasil belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.

#### **5. Minat**

Kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang siswa yang menaruh minat besar terhadap besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya

#### **6. Model Penyajian Materi Pelajaran**

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar

## 7. Pribadi dan Sikap Guru

Pribadi dan sikap guru yang baik tercermin dengan sikap yang lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan terhadap siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja didikasi dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang akan dilakukan

## 8. Suasana Pengajaran

Suasana pengajaran yang tenang terjadi dialok yang kritis diantara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif tentu nya menagarahkan nilai pada pembelajaran.

## 9. Kompetensi Guru

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar, mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu dengan berjalan semestinya

## 10. Masyarakat

Masyarakat ikut mempengaruhi kepribadian siswa. Kehidupan modren keterbukaan dan kondisi yang luas banyak mempengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga disekolah (Ahmad, 2013)

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi roses dan hasil belajar**

Faktor lingkungan yaitu Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik, 2) faktor instrumental merupakan alat yang mendukung proses hasil belajar seperti kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru, 3) kondisi fisiologis yaitu yang mempengaruhi kemampuan belajar seperti pengolahan kelas, 4) kondisi psikologis merupakan kondisi yang menentukan intensitas belajar siswa seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif (Syaiful,bahri, 2008).

Dalam hal ini, studi literature di lihat dari beberapa penelitian dan peneliti melihat lima penelitian yang memiliki sekita kesamaan terkait dengan judul penelitian yaitu: Hasil penelitian terkait dengan Pentingnya mengembangkan ketrampilan mendengarkan efektif dalam konseling karangan yang diteliti oleh siti aminah. Dimana dalam penelitian ini melihat sangatlah penting ketrampilan mendengar dalam proses konseling. Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwasanya Ketrampilan mendengarkan menjadi dasar untuk menampilkan ketrampilan yang lain seperti reflection of feeling dan paraphrase. Konselor yang memiliki ketrampilan mendengarkan efektif dapat menunjukkan empati dengan tepat.

Kemudian hasil penelitian terkait pendapat siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok hasil penelitian suryani dan khairani. Dimana dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian membantu mengentaskan masalah siswa sehingga menghasilkan penelitian (89,6%) siswa yang mempunyai pendapat yang baik. Ini artinya, layanan konseling kelompok sudah berjalan dengan baik. Berjalan dengan baiknya konseling kelompok dikarekankan konseling kelompok dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehingga mereka dapatsaling memberi bantuan serta belajar berkomunikasi dengan seluruh

anggota kelompok secara terbuka dengan saling menghargai dan saling memberikan perhatian terhadap anggota kelompok melalui mendengar dengan baik.

Hasil penelitian terkait tentang konseling kelompok analisis transaksional dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa yang diteliti oleh Devi Permata Sari. Adapun penelitian ini memiliki tujuan mengetahui keefektifan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Kanjuruhan Malang angkatan 2015-2017 tahun akademik 2017/2018. Sehingga menghasilkan bahwa ada perbedaan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional. Hal ini dikarenakan pada saat proses konseling terdapat keterampilan mendengar yang berjalan dengan efektif.

Hasil penelitian terkait analisis keterampilan dasar pemimpin kelompok pada mahasiswa yang mengikuti praktikum prosedur kelompok yang diteliti oleh Ade Chita Putri Harahap. Adapun penelitian ini memiliki tujuan keterampilan dasar pemimpin kelompok dalam melakukan praktikum prosedur kelompok dalam konseling sehingga menghasilkan suatu hasil bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keterampilan dasar pemimpin kelompok dengan kategori yang tinggi yakni sebesar 37,5%, sebagian besar lainnya berada pada kategori sedang yakni sebesar 28,5%, kategori rendah sebesar 25% dan kategori sangat rendah sebesar 9%. Secara keseluruhan tingkat keterampilan dasar pemimpin kelompok pada mahasiswa BKI berada pada kategori sedang (112,58%). Hal ini dicapai karena dalam proses konseling harus aktif dalam mendengarkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempertahankan kontak mata dengan klien, memberikan perhatian, serta memberikan respon seperti anggukan kepala, mengurangi hal yang menarik perhatian klien dan membayarkan konsentrasi, tidak melakukan kegiatan lain saat layanan berlangsung serta mengenai perasaan peserta kelompok.

Selanjutnya hasil penelitian pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh Teni Nurrita. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengembangan media pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar. Adapun hasilnya yaitu bahwasanya penggunaan media mampu meningkatkan hasil belajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis mengemukakan kesimpulan yaitu keterampilan *Techniques Listening* sangatlah penting dilakukan pada proses konseling guna mengentaskan masalah belajar, keterampilan *Techniques Listening* dapat diwujudkan dengan membina hubungan baik antara konselor (pemimpin kelompok) dan konseli (anggota kelompok). Hubungan baik dapat dilakukan dengan mendengarkan keluhan kesah anggota kelompok. Konseli (anggota kelompok) mengutarakan masalah belajar sehingga bisa tercapainya hasil belajar yang berkualitas. Konselor harus memiliki keterampilan mendengar efektif dengan memberikan empati yang tepat pada anggota kelompok.



Terjadinya hambatan dalam *Techniques Listening* disebabkan lingkungan konseling yang sedang berlangsung, seperti memotong pembicaraan salah satu anggota kelompok. *Techniques Listening* dapat diatasi dengan melatih mendengar dari awal sesi hingga akhir sesi konseling. Layanan konseling kelompok melalui keterampilan *Techniques Listening* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan konselor ataupun guru BK dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah memberikan perhatian, mendengarkan dan memberikan respon positif kepada klien atau siswa. Sehingga, siswa merasa diperhatikan dan nyaman saat diberikan layanan bimbingan dan kelompok. Ternyata setelah layanan konseling kelompok diberikan kepada siswa dapat menghasilkan hasil belajar yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, S. (2013). Teori belajar dan Pembelajaran di sekolah. In *ed,1*. Kencana.
- Aminah, S. (2018). Pentingnya mengembangkan ketrampilan mendengarkan efektif dalam konseling. *Jurnal Educatio*, Vol. 2(2), 108–114.
- Dimiyati, M. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Geldard Kathry, G. david. (2011). *ingKetrampilan Praktik Konsel*. Pustaka Pelajar.
- Kusmayarni, R. endang. (2010). Penguasaan Ketrampilan Konseling Guru Pembimbing. *Jurnal Pendidikan*, 40(2).
- M. Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (2018). *KONSELING PROFESIONAL YANG BERHASIL: Layanan Dan Kegiatan Pendukung*. Rajawali Pers.
- Prayitno, Mudjiran, Nirwana. H, Neviyarni, Marjohan, Daharnis, Sano. A, Syahril, U. G. P. (2019). *Panduan Alat Ungkap Masalah Kegiatan Belajar: AUM PTSDL*. UNP Press.
- Schneider, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. Holt, Rinehart and Winston.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. PT. Bumi Aksara.
- Sukma, D. (2018). Concept and application group guidance and group counseling base on Prayitno's paradigms. *Konselor*, Vol 7, No. 2, 49.
- Supriyo, M. (2006). *Ketrampilan Dasar Konseling*. UNNES Press.
- Syaiful, bahri, djamarah. (2008). Psikologi belajar. In *Edisi ke 2*. Rineka Cipta.
- Wibowo, E. (2005). *konseling kelompok perkembangan*. Unres Pres.
- Zed. (2014). *Metode Penelitian Pustaka*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.